

Kajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Garapan Tari Kreasi “Babuai Kain”

Putri Novrialni¹, Indrayuda²
^{1,2} Universitas Negeri Padang, Indonesia

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: putrinovrialdi@gmail.com

Abstract. *This research aims to find out the value of Local Wisdom in the work of the Babuai Kain Dance at Sanggar Sikambang Group. This type of research is qualitative research with a descriptive method. The research instrument is the researcher himself and is assisted by supporting instruments and assisted by stationery and mobile phone supporting instruments. The data of this study uses primary data and secondary data. Data was collected through literature studies, observations, interviews, documentation. The steps to analyze data are data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawn. The results of the study show that the value of local wisdom in the performance and work of the Babuai Kain Dance in Kenagarian Kambang Barat consists of moral values, mutual cooperation values, social values, ethical values, religious values, aesthetic values and beauty. The moral value in the Babuai Kain dance can distinguish between good and bad in individual relationships and to the community who will meononon the dance performance. The value of Gotong is the result of the Babuai Kain dance being deliberated together. The social value is that during the dance performance, the enthusiasm of the community in watching this Babuai Kain dance. The ethical value is that before carrying out an activity, be it a rehearsal or a performance of the Babuai Kain dance, first ask permission from the ninik mamak and other village leaders. The value of religion is in its appearance starting after the dhuhur prayer or after rest, prayer, eating (Ishoma). The aesthetic value and beauty are seen in the dance movements, costumes, props and dance accompaniment.*

Keywords: *Local Wisdom, Creative Dance, Babuai Kain*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai Kearifan Lokal dalam garapan Tari Babuai Kain di Sanggar Sikambang Group. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung dan dibantu dengan instrument pendukung alat tulis dan handphone. Data penelitian inib menggunakan data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal dalam penampilan dan garapan Tari Babuai Kain yang ada di Kenagarian Kambang Barat terdiri nilai moral, nilai gotong royong, nilai social, nilai etika, nilai agama, nilaiestetetika dan keindahan. Nilai moral dalam tari Babuai Kain dapat membedakan baik dan buruk dalam hubungan individu maupun kepada masyarakat yang akan meonoton pertunjukan tarian. Nilai Gotong adalah hasil garapan tari Babuai Kain di musyawarahkan secara bersama-sama. Nilai sosial adalah pada saat penampilan tarian berlangsung antusias dari masyarakat dalam menonton tari Babuai Kain ini. Nilai Etika adalah sebelum melaksanakan sebuah kegiatan baik itu latihan maupun penampilan tari Babuai Kain, terlebih dahulu meminta izin kepada ninik mamak dan pemuka kampung lainnya. Nilai agama adalah dalam penampilannya dimulai setelah sholat dzuhur atau setelah istirahat, Shalat, Makan (Ishoma). Nilai Estetetika dan keindahan dilihat pada garapan gerak tari, kostum, properti dan musik iringan tari.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Tari Kreasi, Babuai Kain

LATAR BELAKANG

Pesisir Selatan adalah sebuah Kabupaten yang terletak di pinggir pantai Sumatera Barat, Indonesia. Pesisir selatan merupakan salah satu wilayah memiliki banyak ragam kesenian, Dengan adanya komunitas seni tari seperti sanggar tari dan sanggar seni

tradisional, maka kehidupan kesenian di Lengayang cukup berkembang. Salah satu yang berkembang pesat adalah seni tari, baik tari tradisional maupun tari kreasi.

Pada zaman sekarang berbagai macam kesenian telah mengalami perkembangan yang sangat bagus khususnya di Seni Tari. Menurut Soedarsono (1984:3) Tarian yaitu gerak ritmis yang indah melalui ekspresi jiwa manusia. Dengan berkembangnya kesenian tari di Indonesia pada tiap daerah ditandai dengan banyaknya bermunculan karya – karya baru yang menarik dan menghibur, salah satunya di Sanggar Sikambang Group di Kenagarian Kambang Barat Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Sanggar tari biasanya selain menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan tari ada juga sanggar tari yang mengembangkan seni tari. Pendidikan dan pelatihan disanggar mempelajari tari-tarian yang sudah ada baik berupa tari tradisional, tari kreasi, maupun tari modern. Sedangkan dalam pengembangan tari, sebuah sanggar merekonstruksi, menciptakan tarian baru, maupun mengkreasi tari yang sudah ada.

Berdasarkan amatan peneliti di kecamatan Lengayang ada Sanggar yang aktif dan masih membina tari tradisional dengan mengembangkan tarian tersebut sesuai dengan perkembangan zaman diantaranya yaitu: sanggar Sapakat Buah, Sikambang Group, Galombang Maimbau, Parmato Bundo, dan Pinang Sinawa yang masing-masing telah membina karya tari dan mengembangkan kemampuan nya di seni tari.

Sanggar Sikambang Group berdiri pada tahun 2001, didirikan oleh Hendra dan Hendri dimana tujuan utamanya adalah menjaga, melestarikan, dan mengembangkan kesenian tari dan musik di daerah Pesisir Selatan (Wawancara 10 September 2023). Macam-macam Tarian yang sudah dibina dan dikembangkan di Sanggar Sikambang Group antara lain: Tari Pasambahan dan Tari galombang, Tari Kreasi: Tari Tatanduang indah, Tari Babuai Kain dan Tari Piriang Badarai.

Pada penelitian kali ini peneliti merasa perlu untuk meneliti Tari Babuai kain. Dari segi penataan gerak, pengolahan kostum, pengolahan musik, dan pengolahan pola lantai telah bervariasi, serta properti yang digunakan yaitu Kain Panjang, tarian ini juga diiringi oleh dendang sekaligus sebagai musik pengiring. Tarian ini merupakan tari kreasi yang bersumber dari tari tradisional Sikambang. Artinya dalam garapan tari babuai kain ini, unsur budaya lokal lebih dominan menjadi acuan dalam garapannya. Tari kreasi berasal dari bentuk tarian tradisional tertentu yang ada dalam masyarakat setempat. (Fahmiati & Iraqi, 2023: 126)

Ide gerak dan musik Tari Babuai kain ini terinspirasi dari Tari Sikambang. Tari Sikambang mengisahkan tentang kebahagiaan keluarga Raja di Nagari Kambang yang memiliki anak sebagai pewaris tunggal kekayaan. Disamping itu raja juga mempunyai seorang pembantu yang merupakan saudara dari keluarga raja. Raja mempercayai segala urusan kepada pembantu tersebut. Seiring berjalannya waktu semua kepercayaan raja berubah menjadi kekecewaan. Pembantu raja membunuh anak raja dengan tujuan ingin merebut warisan dari raja. Raja dan istri sangat sedih karena peristiwa anaknya dibunuh, semua harapan mereka hilang karena perbuatan mereka sendiri. Raja dan istri menangis sambil meratap-ratap dan melambai-lambaikan tangan seolah terlihat seperti membuai anak.

Tari Sikambang dilakukan oleh dua orang laki-laki yang berperan sebagai ayah dan ibu. Penari yang berperan sebagai ibu (perempuan) memakai busana baju kebaya, rok dari kain panjang, dan tutup kepala (jilbab) sedangkan penari yang berperan sebagai ayah (laki-laki) memakai baju koko, celana panjang dan peci. Menggunakan kain sebagai properti, dimana kain bermakna sebagai pelindung bagi anak-anak dalam tidur pulasnya, ia senantiasa dijaga dan di buai oleh sang ibu baik siang maupun malam hari. Selain itu dari segi penari Tari Sikambang hanya ditarikan oleh dua orang laki-laki dengan gerakannya saling berinteraksi.

Seiring perubahan tiap generasi, Tari ini tidak boleh ditarikan oleh penari laki – laki saja, karena tari ini memiliki keterkaitan cerita yang menggambarkan kesedihan ayah dan ibu yang kehilangan buah hati yang mereka cintai . Cerita ini merupakan legenda Nagari Kambang kecamatan Lengayang, yang sampai saat ini masih melegenda dalam masyarakatnya.

Tari Babuai kain diciptakan oleh Hendra pada tahun 2013 (Wawancara, 10 September 2023) . Dimula dengan permintaan dari orang Kecamatan yang meminta Hendra untuk menciptakan tarian baru sebagai tari hiburan untuk tiap-tiap acara yang diselenggarakan Kecamatan Lengayang. Hendra sebagai salah satu alumni ISI Padang Panjang, dengan ilmu dan pengalaman yang telah didapatkan Hendra mendapatkan ide yang terinspirasi dari tari tradisi yang hampir mati, dengan menggarap gerak dan di garap ke dalam bentuk tari kreasi semi kontemporer. Tari Babuai Kain berhasil diciptakan dan mendapat banyak perhatian masyarakat Lengayang pada saat itu hingga Sanggar Sikambang Group dipercaya untuk mengisi acara pembukaan MTQ tingkat Kabupaten Pesisir Selatan (Wawancara, 10 September 2023).

Untuk pertunjukan tari Babuai Kain dikolaborasikan dengan alat musik tradisional dan modern. Tarian ini juga diiringi oleh dendang yang dinyanyikan dengan alunan sedih, dendang yang merupakan musik pengiring tari Babuai Kain menjadi ciri khas dari tarian ini, karena alunan dendang dinyanyikan dari awal tarian dimulai hingga akhir pertunjukkan tarian selesai ditampilkan. Tari Babuai Kain hanya ditarikan oleh perempuan saja, karena pada pola gerak yang di garap oleh koreografer tidak memasukkan konsep adanya penari laki-laki. Menurut Hendra (Wawancara, 10 September 2023) Hendra pada garapan tari Babuai Kain tidak memasukkan adanya penari laki-laki dikarenakan pada garapan tari Sikambang penari laki-laki menjadi fokus utama, ditambah pada pola gerak dan konfigurasi lantai yang digunakan dalam tari Sikambang hanya ditampilkan secara sederhana, Hendra melakukan inovasi baru dengan memasukkan konsep garapan tari kreasi yang bersumber dari tari tradisi, adapun keputusan akhir hendra sebagai koreografer tari menetapkan hanya perempuan yang menarikan tari Babuai Kain. Tari kreasi di Minangkabau juga tidak lepas dari nilai-nilai kearifan lokal, dan karena pengaruh kearifan lokal tersebut dapat diterima oleh masyarakat Sumatera Barat (Susmiarti, 2009).

Makna Pesan dalam Tari Babuai kain ini adalah rasa sayang terhadap anak dimana anak yang dibesarkan, dilindungi, dijaga, dan dicintai dalam tidurnya agar sang anak tidak menangis, si ibu akan berperan ekstra untuk membuai ayunan sang anak kemudian diiringi dengan nyanyian dendang agar tidur sang anak semakin lelap. Tari Babuai kain juga cerminan dari corak budaya dalam artian tingkah laku masyarakat Kambang.

KAJIAN TEORITIS

1. Tari

Indrayuda (2012: 3) yang dikatakan tari adalah “ suatu aktifitas manusia yang diungkapkan melalui gerak dan ekspresi yang terencana, tersusun dan terpola dengan jelas, dimana diungkapkan gerak dan ekspresi tersebut dapat mengungkapkan cerita atau tidak, selain itu ungkapan gerak dan ekspresi tersebut memiliki nilai-nilai, termasuk nilai estetika, logika dan etika. K.Langer (dalam Soedarsono 1997:17) tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dengan rasa.

2. Tari Kreasi

Sal Murgiyanto (1983:3) mengatakan bahwa tari tradisi memang tidak berlimpah dengan inovasi seperti halnya tari modern. Akan tetapi tidaklah berarti bahwa tari tradisi tidak memberikan kesempatan berkembangnya tari kreasi.

3. Nilai Kearifan Lokal

Sedyawati (2006), kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika.

Dalam pandangan Wagiran dalam Astuti (2016: 56) kearifan lokal dipahami sebagai pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut harus berlandaskan pada akal sehat, perilaku atau budi yang baik, dan mengandung hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Informan atau narasumber dalam penelitian ini adalah pemilik sanggar, koreografer sekaligus komposer, penari, dan masyarakat lokal. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung dan dibantu dengan instrument pendukung alat tulis dan handphone. Data penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Macam-Macam Kearifan Lokal di Kambang Barat

Kearifan lokal dapat dikatakan sebagai suatu sistem pengetahuan atau kebiasaan yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Kemudian terlahir dari perjalanan panjang dari sejarah di suatu masyarakat. Sama halnya dengan tari Babuai Kain. Ide garapan dari tarian ini lahir dari kondisi lingkungan dari masyarakat Kambang.

Menurut Hendra (Wawancara 20 Maret 2024) Kearifan lokal yang sampai sekarang masih terjaga kelestariannya pada masyarakat Kambang Barat yaitu pertama, tradisi menidurkan anak dalam buayan yang terbuat dari kain panjang.

Tradisi ini di beberapa daerah mungkin banyak dilakukan, akan tetapi ada perbedaan di setiap daerahnya khususnya di Nagari Kambang Barat ini, masyarakat Kambang Barat memiliki kebiasaan dimana pada saat menidurkan anaknya mereka akan menyanyikan sebuah lagu dengan menggunakan alunan dendang, Alunan dendang akan terdengar sampai ke rumah tetangga, dengan suasana yang cukup tenang menambah kesan yang indah ketika diiringi oleh nyanyian dendang sehingganya sang anak tertidur lelap.

Selanjutnya tradisi yang kedua yaitu mencuci kain di sungai, dimana pada sore hari para ibu-ibu akan membawa kain kotor dengan bantuan gerobak, mereka akan berbondong-bondong menuju ke sungai di dekat rumah dan melakukan aktifitas mencuci kain secara bersama-sama, tradisi ini masih tetap terjaga karena, rata-rata rumah masyarakat Nagari Kambanag Barat yang berdekatan dengan sungai dimana ini menjadi kebiasaan melakukan kegiatan tersebut, dalam kegiatan mencuci kain para ibu-ibu ada yang bersenandung dendang dan ada pula berbincang persoalan anak-anak mereka ataupun yang lainnya.

Kearifan Lokal Lainnya yang ada pada masyarakat Kambang Barat adalah tradisi balimau, ini dilakukan saat memasuki bulan suci ramadhan. Menurut data yang didapat dari dokumen kerja Kabupaten Pesisir Selatan Tradisi balimau di Nagari Kambang Barat dilaksanakan pada saat memasuki bulan suci ramadhan. Pada saat penyelenggaraan tradisi ini, setiap kepala kaum akan mengkoordinir untuk mempersiapkan berbagai macam persiapan salah satunya adalah persiapan jamba, jamba merupakan dulang yang di dalamnya di susun piring-piring dengan lauk pauk di dalam piring itu masing-masing. Tiap jamba memiliki ukurannya dan di tiap-tiap jamba juga memiliki isi yang berbeda-beda. Untuk "jamba Bajujuang" diisi dengan nasi dan lauk pauk sedangkan "jamba badagang" memiliki isi buah-buahan dan air limau. Tradisi Balimau diselenggarakan secara meriah karena pada saat Tradisi balimau berlangsung akan mengundang para pejabat di daerah maupun di daerah tetangga yang kemudian antar mereka akan melangsungkan kegiatan silaturahmi dengan memberikan air limau untuk di usap ke rambut masing-masing. Untuk air limau itu sendiri memiliki makna salam penghormatan kepada sesama, saling maaf-memaafkan karena sudah mau masuk bulan suci ramadhan.

2. Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tari Kreasi Babuai Kain

Merujuk pada penjabaran kearifan lokal masyarakat Kambang Barat diatas pada garapan tari Babuai Kain dimana persoalan budaya lokal menjadi rujukan dalam

gambarannya, sehingga tarian ini menjadi tarian yang unik. Oleh sebab itu, memandang pada ide cerita, gerak, maupun musik pengiring pada tarian, maka permasalahan dalam tarian ini terletak pada nilai lokal. Dengan demikian Nilai-Nilai Kearifan Lokal mengacu pada perilaku bijaksana yang bersifat turun temurun, sehingga akan berbeda antar daerah satu dengan daerah yang lain. Nilai-nilai kearifan lokal tampak dalam pertunjukan tari melalui gerak, musik, dan kostum (Ardiansah, 2014).

Menurut Hendra (Wawancara, 20 Maret 2024) Pada garapan Tari Babuai Kain semua berkaitan dengan Kearifan Lokal yang ada pada masyarakat Kambang.

Adapun dalam garapan gerak tari Babuai Kain terdapat beberapa nilai kearifan lokal yaitu :

a. Gerak Tari

Pada garapan tari Babuai Kain yang menggambarkan beberapa aktifitas masyarakat Kambang Barat yaitu menidurkan anak dengan buaian kain dan mencuci kain, yang kemudian di realisasikan kedalam bentuk gerak tari, dimana suasana yang tercipta merupakan suasana bahagia. Jika diperhatikan dalam garapan gerak tari babuai Kain mengacu pada nilai estetika atau keindahan dimana pada proses garapan gerak dan pada penampilan tarian dimana terdapat keindahan serta tanggapan manusia terhadap tarian tersebut. Nilai keindahan realitas yang dapat membangun makna apabila suatu obyek memiliki nilai keindahan, maka dapat terbangun dengan baik.

b. Musik Iringan tari

Dalam proses penggarapan sebuah tarian akan diiringi dengan musik yang akan menjadi lagu pengiring dari tari tersebut. Musik pengiring dari tari Babuai Kain ciptakan langsung oleh Hendra yang juga menjadi Koreografer dari tari Babuai Kain. menurut Hendra (wawancara 20 Maret 2024) musik iringan tari Babuai Kain juga terinspirasi dari musik iringan tari Sikambang, keunikan tari Babuai Kain ini dilihat dari musik iringan tariannya, karena sepanjang pertunjukan tarian berlangsung tarian ini akan diiringi oleh dendang yang menjadi lagu pendukung dari musik iringan tari Babuai Kain. dalam garapan musik pengiring tari Babuai Kain mengacu pada nilai gotong royong dimana pada proses penciptaan nada ataupun pemilihan alat musik yang cocok dengan genre tari ini tidak hanya dilakukan oleh satu orang, melainkan Hendra selaku koreografer sekaligus komposer mendapat bantuan dari beberapa anggota Sanggar Sikambang group. Dengan adanya interaksi dan saling tolong menolong garapan musik iringan tarian ini berhasil diciptakan beriringan dengan terciptanya tari Babuai Kain.

c. Kostum Tari

Pada kostum tari Babuai Kain juga terdapat nilai estetika atau keindahan dimana terlihat dari ragam bentuk dan hiasan pada kostum yang digunakan oleh para penari tari Babuai Kain, ini juga menjelaskan bahwa keindahan pada setiap hiasan yang digunakan pada kostum penari seperti baju kuruang, tanduak, Tusuak limo jari, songket, bunga, laca, dan kalung.

d. Properti Tari

Properti tari merupakan semua alat yang digunakan sebagai media atau perlengkapan dari pementasan suatu tarian. Tari Babuai Kain menggunakan kain panjang sebagai properti. Fungsi properti kain panjang sebagai media untuk membantu penari dalam menjelaskan cerita tarian yang sedang ditampilkan. Kain panjang juga berkaitan dengan kearifan lokal yang ada di Kambang, khususnya dalam tradisi balimau, fungsi kain panjang adalah sebagai hiasan dalam jamba yang dibawa oleh para bundo kanduang. Selain itu fungsi lain kain panjang adalah untuk menidurkan anak dimana kain panjang digunakan sebagai buayan yang akan menjadi tempat sang anak untuk tidur.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan Hendra selaku koreografer tari Babuai Kain, bahwa sampai saat ini tari Babuai Kain masih tetap eksis dan makin ramai diminati oleh masyarakat Kecamatan Lengayang khususnya masyarakat Kambang Barat. Masyarakat Nagari Kambang Barat dipersatukan oleh adat istiadat yang terus dipertahankan dan dilestarikan. Mereka juga menjunjung tinggi peraturan-peraturan yang ada pada tiap-tiap kaum dan itu menjadi landasan kepribadian anggota masyarakat Nagari Kambang Barat dalam mengelola lingkungannya.

3. Pembahasan

Nerosti (2019: 36) Mengatakan Kearifan lokal yang dikenal dengan istilah local genius merupakan suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung falsafah hidup atau pandangan hidup (way of life) yang mengakomodasi kebijakan dan kearifan hidup, dengan memegang teguh masalah keharmonisan social, prinsip gotong royong dan toleransi.

Merujuk pendapat Nerosti diatas, Maka untuk memahami permasalahan penelitian tentang Nilai-Nilai kearifan Lokal Pada Garapan Tari Babuai Kain dimana nilai-nilai kearifan lokal tersebut merupakan simbol-simbol yang dihasilkan oleh masyarakat melalui proses interaksi. Nilai-nilai tersebut dapat dimaknai dengan baik apabila masyarakat dapat merespon terhadap karya tari Babuai Kain dan memahami nilai-

nilai yang terkandung dalam setiap tahapan garapan gerak maupun keindahan dalam penampilan tari.

Kearifan lokal adalah suatu hasil yang didapat dari masyarakat tertentu melalui sebuah pengalaman yang telah terjadi dan masyarakat lain belum tentu mengalami pengalaman itu (Supiyah, 2018: 49). Selain itu, kearifan lokal dapat diartikan sebagai suatu sistem yang ada di dalam tatanan kehidupan politik, sosial, ekonomi, lingkungan, dan budaya yang menyatu dengan kehidupan masyarakat setempat. Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, kearifan lokal menjadi bagian dari cara hidup mereka untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal masyarakat dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Sesuai pernyataan diatas, dalam garapan tari Babuai Kain terdapat Nilai Kearifan Lokal seperti nilai Estetika, Nilai Moral, Nilai Sosial dan Nilai Histori. Garapan tari Babuai Kain ini diantaranya sebagai wujud eksistensi terhadap tari tradisi yang sudah hampir mati, kemudian melalui Nilai-nilai kearifan lokal tersebut merupakan simbol-simbol yang dihasilkan oleh masyarakat melalui proses interaksi. Nilai-nilai tersebut dapat dimaknai dengan baik apabila masyarakat dapat menghargai dan mengapresiasi sebuah karya tari dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tahapan.

Pada garapan tari Babuai Kain yang menjadi persoalan adalah budaya lokal menjadi rujukan dalam proses penggarapan tariannya, sehingga tarian ini menjadi tarian yang unik. Oleh sebab itu, memandang pada ide cerita, gerak, maupun musik pengiring pada tarian, maka permasalahan dalam tarian ini terletak pada nilai lokal. Dengan demikian Nilai-Nilai Kearifan Lokal berpacu pada perilaku bijaksana yang bersifat turun temurun, sehingga akan berbeda antar daerah satu dengan daerah yang lain. Nilai kearifan lokal yang terdapat dalam garapan gerak tari Babuai Kain ini adalah Nilai Estetika, Moral, Histori Dan Sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian adalah nilai kearifan lokal dalam penampilan dan garapan Tari Babuai Kain yang ada di Kenagarian Kambang Barat terdiri nilai moral, nilai gotong royong, nilai social, nilai etika, nilai agama, nilai estetika dan keindahan. Nilai moral

dalam tari Babuai Kain dapat membedakan baik dan buruk dalam hubungan individu maupun kepada masyarakat yang akan meonoton pertunjukan tari. Nilai Gotong adalah hasil garapan tari Babuai Kain di musyawarahkan secara bersama-sama. Nilai sosial adalah pada saat penampilan tari berlangsung antusias dari masyarakat dalam menonton tari Babuai Kain ini. Nilai Etika adalah sebelum melaksanakan sebuah kegiatan baik itu latihan maupun penampilan tari Babuai Kain, terlebih dahulu meminta izin kepada ninik mamak dan pemuka kampung lainnya. Nilai agama adalah dalam penampilannya dimulai setelah sholat dzuhur atau setelah istirahat, Shalat, Makan (Ishoma). Nilai Estetika dan keindahan dilihat pada garapan gerak tari, kostum, properti dan musik iringan tari.

Saran

Tari Babuai Kain diharapkan terus dijaga dan dilestarikan, dengan cara mengajarkan kepada generasi berikutnya, dan diharapkan tari ini tidak hanya eksis diwilayah Pesisir Selatan saja, tapi bisa diekspor oleh masyarakat luar daerah Kenagarian Kambang Barat dan diluar Pesisir Selatan.

Bagi masyarakat di Kenagarian Kenagarian Kambang Barat untuk tetap menjaga kesenian yang ada didaerahnya, lebih memperhatikan, ikut menjaga dan belajar, serta mendukung kesenian-kesenian yang ada didaerahnya.

Pemerintah di Kenagarian Kambang Barat sebaiknya selalu memberikan dukungan kepada masyarakat yang telah berkontribusi dalam pelestarian kesenian maupun yang akan memulai melestarikan kebudayaan. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengembangkan dan mempelajari jenis-jenis kesenian tradisional daerah maupun kesenian kreasi yang mereka miliki.

DAFTAR REFERENSI

- Ardiansah. (2014). Proses koreografi Tari Blakasuta. *Jurnal Seni Tari*, 3(1), 2014.
- Astuti, F. (2016). Menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal melalui karya tari koreografer perempuan di Sumatera Barat: Suatu tinjauan gender. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 15(1), 53-60.
- Fahmiati, M., & Iraqi, H. S. (2023). Reposisi penciptaan Tari Minangkabau baru: Media hiburan dan pelestarian kearifan lokal. *Jurnal Sendratasik*, 12(1), 125-134.
- Indrayuda. (2012). Eksistensi Tari Minangkabau. Padang: UNP Press.
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian.

- Nerosti. (2019). Nilai-nilai kearifan lokal melalui Tari Galombang Gaya Sasaran: Studi Sasaran sebagai sarana pendidikan kultural. *Jurnal Tari, Teater, dan Wayang*, 2, 35-41.
- Sedyawati, Edy. (2006). *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soedarsono. (1984). *The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gaja Mada Press.
- Sudarsono, F. X. (1997). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Buku II*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Supiyah, H., & Susanti, L. R. (2018). Menggali nilai kearifan lokal suku Besemah melalui kebudayaan guritan. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(2), 46-59.
- Susmiarti. (2009). Fenomena karya Tari Mahasiswa Sendratasik FBSS UNP. Padang: FBSS UNP.